

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. mulai malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. sampai tanggal 9 Dzulhijjah pada saat haji *Wadā'* tahun 63 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. atau pada tahun 10 H dalam tempo 22 tahun, 2 bulan 22 hari.¹ Proses turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui beberapa fase atau tahapan-tahapan di antaranya, Al-Qur'an diturunkan atau ditempatkan di *Laūḥ al-Maḥfūz*, yakni suatu tempat yang manusia tidak bisa mengetahuinya secara definitif. Kemudian Al-Qur'an diturunkan dari *Laūḥ al-Maḥfūz* ke *Bait al-'Izzah*, yakni suatu tempat yang berada di langit dunia. Kemudian tahapan selanjutnya, Al-Qur'an diturunkan dari *al-'Izzah* di langit dunia langsung kepada Nabi Muhammad SAW. secara bertahap atau berangsur-angsur.²

Al-Qur'an melalui salah satu ayatnya memperkenalkan diri sebagai petunjuk (*hudān*) bagi umat manusia, penjelas bagi suatu petunjuk dan pembeda antara yang haq dan batil dan tidak ada sedikit pun keraguan di dalamnya. Secara teknis, upaya dalam memahami Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah tafsir. Sekalipun demikian, kegiatan menafsirkan Al-Qur'an bukan suatu pekerjaan gampang. Mengingat dari kompleksitas persoalan yang dikandungnya dan setiap redaksi ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dapat dijangkau maksud atau maknanya secara pasti. Namun, upaya penafsiran Al-

¹Rosihon Anwar, '*Ulū'ām Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 34

²Abdul Djalal, '*Ulūmul Qur'ān* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 53-58

Qur'an tersebut tetap dilakukan oleh orang-orang tertentu, karena terlihat urgen untuk tetap dilaksanakan.³

Al-Qur'an telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia sejak pertama kali diturunkan, terutama bagi kalangan kaum muslimin. Tidak sekadar menjadi bahan bacaan, bahkan Al-Qur'an menjadi tradisi yang melekat di kehidupan sehari-sehari. Interaksi dengan Al-Qur'an merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri khususnya bagi masyarakat muslim, karena interaksi tersebut merupakan suatu bentuk ketaatan dalam beragama. Berbagai praktik keagamaan tercipta dari reaksi pembaca terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk pengamalan, pemahaman, maupun penerimaan sosiokultural.⁴

Al-Qur'an sejak diturunkan menghadirkan sebuah dimensi penerimaan atau resepsi, di antaranya yaitu menghadirkan tradisi penulisan, pembacaan dan pengamalan. Pembacaan Al-Quran tidak sekadar diorientasikan untuk kepentingan beribadah, tetapi terdapat pembacaan yang bersifat fungsional. Dalam artian, pembacaan Al-Qur'an diorientasikan dengan kepentingan lainnya sesuai dengan keyakinan dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.⁵

Sejalan dengan meningkatnya taraf kehidupan dan kemampuan daya pikir manusia mempunyai pengaruh nyata terhadap peningkatan dari ahli tafsir dan cara penafsiran yang mereka tempuh dengan pilihannya sendiri. Di antaranya ada yang cenderung kepada penafsiran riwayat-riwayat hadis, seperti *al-Ṭabarī*. Ada yang menekuni *Balāghah* (retorika dan ketinggian

³Baihaki, "Studi Kitab *Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penasirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Analisis*, Vol. XVI, No. 1 (Juni, 2016), 126-127, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i1.740>.

⁴ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 11, no.1 (Juni, 2014): 43, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>.

⁵ Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (pengantar Menuju Metode Living Qur'an)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 21, no. 2 (2020): 292, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>.

mutu bahasa), seperti al-Zamaksyari. Ada yang cenderung mengarahkan pembahasan tafsirnya kepada masalah *al-'Aqidah, al-Syari'ah* dan *al-Manhaj*, yaitu *Tafsir al-Munir* yang ditulis oleh Wahbah Zuhaili. Dan lain sebagainya.⁶

Salah satu upaya untuk memahami maksud atau makna ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah dengan cara membaca dan memahami kitab tafsir. Namun kitab *Tafsir al-Munir* yang dikaji oleh para santri kelas 4 MMI bukan kitab *Tafsir al-Munir* yang secara umum, melainkan kitab tafsir yang membahas topik-topik (*mukhtarat*) tertentu yang dianggap relevan untuk dikaji.

Sebelum memberikan penjelasan, kitab *Tafsir al-Munir* menjelaskan tentang beberapa definisi penting yang berkaitan dengan '*Ulum al-Qur'an*' seperti definisi Al-Qur'an, metode pengumpulannya, rasm ustmani, bahasa al-Qur'an, huruf-huruf *al-muqāṭa'ah* dan bahkan *isti'arah* (perumpamaan).⁷

Penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ratna Ulfatul Fuadiyah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Wahbah Zuhaili dalam menulis kitab *Tafsir al-Munir* berdasarkan dari berbagai sumber riwayat, yaitu Al-Qur'an, hadits, hingga *qaul saḥāb* beserta ijtihad dan berpedoman pada kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Wahbah juga menghindari kisah *isrā'iliyyāt*. Selanjutnya oleh Avif Alfiah, dalam penelitiannya dapat

⁶Muhammad Hasdin Has, "Metodologi *Tafsir al-Munir* Karya Wahbah Zuhaili," *Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2 (November, 2014), 42, <http://dx.doi.org/10.31332/am.v7i2.278>.

⁷Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak *Tafsir al-Munir* Terhadap Ayat Poligami," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1 (April, 2018), 265, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i1.100>.

disimpulkan bahwa adil dalam Al-Qur'an mempunyai makna seimbang, sama, memberikan sesuatu kepada yang berhak (proposional). Peneliti terakhir adalah Muhammad Taufik. Dalam hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata wail dalam al-Qur'an bertujuan untuk menggambarkan kecelakaan atau kebinasaan yang sedang atau akan dialami.

Di sejumlah pesantren, termasuk pesantren-pesantren di Madura, kitab tafsir yang dibaca dan dikaji berbeda dengan pesantren-pesantren yang satu dengan yang lainnya. Khususnya di pondok pesantren Maṭlabul 'Ulūm Jambu. Lenteng, di kelas 4 *Ma'hadul Muallimīn al-Islamī* (MMI). Tafsir yang dikaji yaitu mengenai topik atau materi dalam *Tafsīr al-Munīr*. Tafsir ini jarang dikaji oleh pesantren-pesantren lainnya. Sedangkan santri kelas 4 MMI pondok pesantren Matlabul 'Ulūm Jambu membahas dan juga mempelajari topik atau materi dari tafsir tersebut. Oleh karena itu, mengenai fenomena penyajian materi *Tafsīr al-Munīr* yang dilakukan oleh santri kelas 4 MMI di pondok pesantren Maṭlabul 'Ulūm Jambu, Lenteng, Sumenep sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam hal penyajian topik atau materi yang ada pada *Tafsīr al-Munīr*, serta bagaimana pemahaman dan penghayatan para santri disana dalam mengkaji topik atau materi *Tafsīr al-Munīr* tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penyajian topik atau materi dalam *Tafsīr al-Munīr* terhadap santri kelas 4 MMI di pondok pesantren Maṭlabul 'Ulūm Jambu, yang mana penelitian ini berjudul "*Pengajian*

Materi Tafsir al-Munir pada Santri Kelas 4 MMI di Pondok Pesantren Ma'labul 'Ulum Jambu.'.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa saja materi yang dipelajari dari kitab *Tafsir al-Munir* pada santri kelas 4 MMI pondok pesantren Ma'labul 'Ulum Jambu?
2. Bagaimana pemahaman dan penghayatan santri kelas 4 MMI pondok pesantren Ma'labul 'Ulum dalam mengkaji materi dalam *Tafsir al-Munir*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan secara fungsional dengan rumusan masalah penelitian yang dibuat secara spesifik.⁸ Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi yang dipelajari dalam *Tafsir al-Munir* pada santri kelas 4 MMI pondok pesantren Ma'labul 'Ulum Jambu.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman dan penghayatan santri kelas 4 MMI pondok pesantren Ma'labul 'Ulum dalam mengkaji materi dalam *Tafsir al-Munir*.

⁸Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 201

D. Kegunaan Penelitian

Bagian ini menjelaskan pentingnya sebuah kegiatan penelitian, baik kegunaan ilmiah maupun kegunaan sosial, kegunaan ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan sosial diarahkan sebagai suatu usaha dan thapan dalam memecahkan soal.⁹

1. Kegunaan Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi suatu bahan informasi, bahan referensi belajar dan bahan wawasan keilmuan bagi orang yang berkeinginan untuk memahami dan mengkaji topik atau materi dalam *Tafsir al-Munir*.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi suatu wawasan keilmuan agar dapat memberikan suatu ilmu pengetahuan mengenai penyajian materi dalam *Tafsir al-Munir* pada santri kelas 4 MMI pondok pesantren Maṭlabul ‘Ulūm Jambu. Diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Dalam hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan tambahan keilmuan bagi pembaca mengenai pengajian topik atau materi dalam *Tafsir al-Munir* pada santri kelas 4 MMI pondok pesantren Maṭlabul ‘Ulūm Jambu, serta dapat menjadi alat

⁹*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan: Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020), 19.

bantu bagi pembaca dalam pengajian materi kitab *Tafsir al-Munir* pada santri kelas 4 MMI pondok pesantren Maṭlabul ‘Ulūm Jambu.

b. Bagi Santri Kelas 4 *Mahadul Muallimien al-Islamie* (MMI)

Dalam hasil penelitian ini, penulis mengharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber daya pikir santri kelas 4 MMI agar dapat memahami sebuah hakikat dalam pengajian materi dalam *Tafsir al-Munir*. Selain sebagai suatu tambahan bahan ajar santri kelas 4 MMI, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang dalam kebaikan.

c. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman baik bagi peneliti dan bermanfaat bagi peneliti dan orang lain.

E. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang harus dijelaskan dalam penelitian ini agar sesuai dalam hal kesamaan penafsiran dan dapat menghindari dari kekaburan makna, sehingga menghasilkan pemahaman yang sama antara peneliti dan pembaca. Peneliti memberi batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengajian Materi

Pengajian materi merupakan penjelasan mengenai beberapa materi yang akan diajarkan.

2. Al-Munir

Al-Munir merupakan kitab tafsir yang membahassseluruh ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang sistematika penulisannya sederhana dan sangat mudah untuk dipahami.

3. MMI (*Ma'hadul Muallimien Al-Islamie*)

MMI merupakan lembaga pendidikan kelas I 2 3 MMI setara dengan SMP/MTS, dan 4 5 6 MMI setara dengan SMA/MA, dan ditempuh 6 tahun wajib mukim.

4. Pondok Pesantren Maṭlabul 'Ulūm Jambu

Pondok pesantren Maṭlabul 'Ulūm Jambu merupakan salah satu pondok pesantren yang berlokasi di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, terdapat beberapa karya tulis atau penemuan yang berkaitan dengan *Tafsir al-Munir* yang penulis temukan di antaranya sebagai berikut:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Ulfatul Fuadiyah salah satu mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005 yang berjudul "*Al- Tafsir al-Munir Fi Al-Syar'ah Wa Al-Manhaj karya Wahbah Zuhaili (Studi Analisis Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an*" dapat disimpulkan, bahwa Wahbah Zuhaili dalam menulis kitab *Tafsir al-Munir* berdasarkan dari berbagai sumber riwayat, yaitu Al-Qur'an, hadits, hingga *qaul ṣahābah* serta ijtihad. Dan

berpedoman pada kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan Wahbah juga menghindari kisah *isrāīliyyāt*. Maka *ṭarīqah* yang digunakan Wahbah dalam tafsirnya tersebut dapat dikatakan sebagai *bi al-ra'y*, kemudian metode yang digunakan dalam tafsirnya tersebut ialah metode *taḥlīlī* (analitis) dan bercorak *fiqh* ((fikih)).¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah membahas tentang topik *Tafsīr al-Munīr*. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini membahas “studi analisis terhadap metodologi *Tafsīr al-Munīr* dan penelitian ini membahas pengajian materi dalam *Tafsīr al-Munīr* pada santri kelas 4 MMI pondok pesantren Maṭlabul ‘Ulūm Jambu.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Avif Alfiyah salah satu mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015 yang berjudul “*Adil Dalam Al-Quran (Kajian Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuḥailī)*” dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa adil dalam Al-Qur’an mempunyai makna seimbang, sama, memberikan sesuatu kepada yang berhak (proposional). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, *Tafsīr al-Munīr* menjadi sumber pokok dalam penelitian ini. Menurut Wahbah Zuḥailī makna adil secara umum mengarah kepada arti proposional, tetapi ada makna lain diantaranya: seimbang, sama, moderat, condong atau kecendrungan.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah membahas topik *Tafsīr al-Munīr* dan menggunakan metode

¹⁰ Ratna Ulfatul Fuadiyah, “*Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’ah Wa Al-Manhaj Karya Wahbah Al-Zuhaili (Studi analisis Terhadap Metodologi Penafsiran al-Quran)*” (Skripsi, UIN SUKA Yogyakarta, Yogyakarta, 2005), 133.

¹¹ Avif Alfiyah, “*Adil Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah Zuhaili)*”, (Tesis, UINSA Surabaya, Surabaya, 2015), 139.

kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini mengkaji makna kata adil dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini membahas pengajian materi dalam tafsir al-munir pada santri kelas 4 MMI pondok pesantren Maṭlabul 'Ulūm Jambu.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Taufik salah satu mahasiswa program studi Tafsir hadits di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru pada tahun 2015 yang berjudul “*Makna Kata Wail Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Munir)*” dalam penelitiannya, dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhū'i*, dengan menfokuskan pada kitab *Tafsir al-Munir*, yang merupakan sebuah karya tafsir kontemporer dari Wahbah Zuḥailī yang bercorak *fiqh adābī al-ijtimā'i*. Wahbah Zuḥailī menyatakan bahwa *wail* adalah celaka atau kecelakaan, malapetaka, kesengsaraan, binasa, sial, kebinasaan, azab, siksa, kehinaan, neraka Jahannam, kemudian *wail* ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul, orang yang lalai dalam solatnya, riya', pendusta.¹² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah membahas topik *Tafsir al-Munir*. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini mengkaji makna kata wail dalam Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini, peneliti membahas pengajian materi *Tafsir al-Munir* pada santri kelas 4 MMI pondok pesantren Maṭlabul 'Ulūm Jambu.
- d. Skripsi yang ditulis oleh Fawaidul Makiyah salah satu mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta

¹² Muhammad Taufik, “Makna Kata Wail Dalam Al-Qur'an (Studi *Tafsir al-Munir*)” (Skripsi, UIN SUSKA Riau, Pekanbaru, 2015), 49.

pada tahun 2018 yang berjudul “ Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang infaq dalam tafsir al-Munir” , dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peneliti ini menggunakan metode tafsir maudhu’I, dengan menfokuskan pada kitab *Tafsir al-Munir*, yang merupakan sebuah karya tafsir kontemporer dari Wahbah Zuhaili yang bercorak *fiqh adabi al-ijtima’i*. Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa infaq merupakan konsep yang diberikan Allah SWT lewat Al-Qur’an kepada setiap hambanya. Adanya keharusan bagi umat Islam untuk memberikan infaq yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat, terciptanya keseimbangan dan keharmonisan antara orang yang kaya dengan orang miskin.¹³

¹³ Fawaidul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang infaq dalam tafsir al-Munir” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 121.